

Seni sebagai media pembelajaran nilai Pancasila: Strategi efektif melalui musik, film, dan budaya pop untuk gen-z

Ayu Nathasa Yuditya¹, Wiwit Widya²

^{1,2}Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 240301110022@student.uin-malang.ac.id¹, 240301110024@student.uin-malang.ac.id²

Kata Kunci:

Pancasila; seni; musik; film; budaya.

Keywords:

Pancasila; art; music; film; culture.

ABSTRAK

Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara Indonesia memiliki nilai-nilai penting yang perlu dipahami dan diimplementasikan oleh seluruh warga, termasuk generasi muda seperti Gen Z. Generasi ini berkembang di era digital yang dipenuhi dengan berbagai bentuk seni dan media. Oleh karena itu, metode tradisional dalam menyampaikan nilai-nilai Pancasila perlu diperbarui agar lebih relevan dan menarik bagi mereka. Artikel ini membahas bagaimana seni melalui musik, film, dan budaya pop dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada Gen Z. Dengan menganalisis

contoh-contoh musik bertema sosial, film dengan pesan moral yang kuat, serta unsur budaya pop yang dekat dengan kehidupan generasi muda, artikel ini mengidentifikasi strategi-strategi yang dapat mengomunikasikan nilai-nilai Pancasila secara kreatif dan inspiratif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih kreatif memungkinkan nilai-nilai Pancasila diintegrasikan ke dalam pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi Gen Z, sehingga mendorong pemahaman, penerimaan, dan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

Pancasila as the ideology and foundation of the Indonesian state has important values that need to be understood and implemented by all citizens, including the younger generation such as Gen Z. This generation is growing up in a digital era filled with various forms of art and media. Therefore, traditional methods of conveying Pancasila values need to be updated to be more relevant and interesting to them. This article discusses how art through music, film, and pop culture can be used as effective learning media to instill Pancasila values in Gen Z. By analyzing examples of social-themed music, films with strong moral messages, and elements of pop culture that are close to the lives of the younger generation, this article identifies strategies that can communicate Pancasila values creatively and inspiringly. The results of the analysis show that a more creative approach allows Pancasila values to be integrated into a more enjoyable and meaningful learning experience for Gen Z, thereby encouraging understanding, acceptance, and practice of these values in everyday life.

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang beragam, terus menghadapi tantangan dalam melestarikan warisan budayanya. Salah satu kekayaan budaya yang perlu dijaga adalah seni tradisional, yang tidak hanya menjadi simbol identitas bangsa tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun jati diri generasi muda (Indrawati & Sari, 2024). Untuk mendukung upaya ini, pendidikan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

karakter berbasis Pancasila menjadi salah satu langkah strategis dalam memperkuat profil pelajar Indonesia. Melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pemerintah Indonesia telah memperkenalkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang bertujuan membentuk generasi muda yang berintegritas, berakhlak mulia, dan memiliki penghormatan terhadap nilai-nilai budaya bangsa (Indrawati & Sari, 2024).

Menurut (Supriadi, 2016) bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah proses pengembangan sumber daya manusia untuk mencapai keterampilan sosial dan pertumbuhan individu yang optimal. Melalui pendidikan, manusia dapat berkontribusi pada kemajuan suatu negara. Pendidikan juga merupakan usaha yang disadari dan terstruktur untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif (Assabilah & Murni, 2023).

Pancasila sebagai dasar negara berakar pada nilai-nilai historis, kultural, dan filosofis yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut kemudian dirumuskan dan dipahami sebagai pandangan hidup nasional yang menempatkan Pancasila sebagai fondasi utama dalam sistem ketatanegaraan. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai pedoman normatif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagai suatu sistem nilai, Pancasila tersusun secara sistematis dalam lima sila yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan filosofis yang utuh. Oleh karena itu, Pancasila dipahami sebagai sistem filsafat yang mengandung prinsip penghormatan, keadilan, dan kemanusiaan, sehingga tetap diyakini oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai dasar negara Indonesia (Faslah, 2025).

Dalam perjalanan sejarahnya, posisi Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara mengalami berbagai dinamika, baik dalam pemahaman maupun penerapannya. Setelah berakhirnya masa Orde Baru, Pancasila tampak seolah tenggelam dalam arus sejarah dan dianggap kurang relevan dalam diskusi reformasi. Referensi terhadap Pancasila semakin jarang muncul, baik dalam kehidupan ketatanegaraan, kebangsaan, maupun sosial kemasyarakatan. Bahkan, banyak pihak menyatakan bahwa sebagian masyarakat Indonesia hampir melupakan jati diri bangsa yang berintikan Pancasila. Pancasila tampak semakin terpinggirkan dari denyut kehidupan bangsa yang kini dipenuhi dengan suasana demokrasi dan kebebasan politik yang dinamis. Sebagai dasar negara, Pancasila kini nyaris kehilangan peran praktisnya, seakan hanya berfungsi dalam posisi formal saja (Harefa & Fatolosa Hulu, 2020).

Salah satu mata pelajaran yang sangat efektif sebagai media untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila adalah Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Seni budaya diajarkan di sekolah dasar karena memiliki karakteristik yang khas, memberi manfaat beragam, dan memiliki nilai penting. Ketika anak mulai memahami seni, mereka akan berkembang dengan disiplin dan kepercayaan diri yang lebih kuat. Mereka belajar tentang pentingnya waktu (membiasakan keteraturan dan mengatur hidup dengan baik) serta memperoleh rasa percaya diri karena mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan berani. Dengan demikian, anak-anak akan mampu berinteraksi dengan tenang di mana saja tanpa rasa takut atau malu. Anak yang memahami seni akan lebih

kreatif dan produktif, yang memungkinkan mereka untuk menciptakan hal-hal baru yang tak terduga. Oleh karena itu, penting untuk mengenalkan dan mengembangkan pelajaran Seni Budaya dan Prakarya di lingkungan sekolah dasar (Sandi, 2020).

Pembahasan

Seni Musik sebagai Pembelajaran Pancasila

Musik merupakan hasil dari pemikiran yang diolah dalam otak manusia menjadi unsur-unsur seperti nada, harmoni, warna suara, dinamika, dan tempo. Cara manusia menginterpretasi atau merespons musik adalah pengalaman yang dapat memengaruhi perilaku dalam jangka panjang, karena musik dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan otak, terutama pada masa kanak-kanak (Sandi, 2020). Musik dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk membentuk perilaku maupun karakter, baik sebelum maupun setelah seseorang dilahirkan.

Seni musik merupakan bentuk ekspresi perasaan yang bisa dirasakan dalam bentuk puisi yang dituangkan sebagai lirik atau syair dalam sebuah lagu. Seni musik dapat dipelajari melalui pendidikan seni musik. Pendidikan sendiri adalah proses budaya yang terus berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan ruang dan waktu. Salah satu perubahan tersebut adalah pergeseran peran otoritas sistem pendidikan dari yang awalnya bersifat sentralistik menjadi desentralistik. Strategi dan pendekatan pembelajaran akan memiliki makna dan nilai yang hidup apabila proses pendidikan tersebut berakar pada nilai-nilai budaya tidak mungkin memisahkan pendidikan dari budaya, karena budaya memberikan pedoman serta sistem penghargaan dan hukuman dalam perkembangan pribadi (Maryamah, 2016).

Pendidikan seni musik pada dasarnya memiliki peran penting dalam membentuk manusia secara utuh. Melalui pembelajaran yang terarah, seni musik dapat menjadi sarana untuk mencerdaskan kehidupan, membentuk manusia yang berbudaya dengan keseimbangan otak kanan dan kiri (yaitu keseimbangan akal, pikiran, dan perasaannya), serta membangun kepribadian yang matang (Sandi, 2020). Pendidikan seni musik mencakup konsep dan pentingnya musik, serta berbagai unsur seperti: ritme, notasi, birama, melodi, tanda kunci dan tanda mula, tangga nada, ekspresi (tempo, dinamika, dan warna), bentuk dan struktur lagu, vokalia, dan pengalaman musik (Widjanarko, 2023).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang hanya mengandalkan metode ceramah memiliki keterbatasan dalam menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif. Hal ini dapat menyebabkan kebosanan, kurangnya pemahaman yang mendalam, serta rendahnya motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, perlu diterapkan elemen-elemen pembelajaran aktif seperti diskusi, simulasi, penggunaan media lagu, serta kegiatan kolaboratif lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Lagu, misalnya, dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan mendorong keterlibatan siswa secara lebih efektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Strategi Efektif Melalui Musik, Film, dan Budaya Pop Untuk Gen-Z

Di tengah perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan yang semakin memengaruhi dunia kreatif, relasi antara teknologi dan nilai budaya menjadi isu penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Perkembangan AI dalam bidang seni, misalnya, menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi ruang kolaborasi yang produktif sekaligus memunculkan tantangan etis dalam menjaga nilai-nilai kemanusiaan (Zaman, 2024). Dalam konteks ini, nilai-nilai Pancasila di kalangan Generasi Z dinilai mulai mengalami pergeseran, seiring dengan tingginya intensitas penggunaan gawai dan media sosial. Generasi Z cenderung lebih adaptif terhadap teknologi serta terbuka terhadap keberagaman budaya, namun pada saat yang sama menghadapi tantangan dalam menginternalisasi nilai kebangsaan secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukatif yang memanfaatkan platform digital dan media sosial sebagai sarana pembelajaran yang relevan dan kontekstual, disertai penguatan kurikulum Pancasila sejak lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas (Setiawan et al., 2024).

Hasil eksperimen yang dilakukan pada tahun 1941 oleh dua psikolog, Neil Miller dan John Dollard dalam jurnal yang berjudul analisis trend kpop terhadap motivasi belajar Bahasa Inggris di kalangan gen Z, menunjukkan bahwa peniruan (imitation) merupakan hasil dari proses pembelajaran yang mengikuti contoh dari orang lain. Proses ini dikenal sebagai "pembelajaran sosial". Perilaku meniru muncul karena keyakinan bahwa seseorang dapat memperoleh keuntungan tambahan dengan meniru orang lain, sementara tidak melakukannya dapat menimbulkan rasa kehilangan. Albert Bandura berpendapat bahwa pemodelan atau peniruan adalah salah satu cara utama untuk mempelajari sebagian besar perilaku manusia. Sebagai contoh, penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana tren K-pop memengaruhi motivasi belajar seseorang. Hal ini berhubungan dengan konteks budaya dan bahasa Korea yang tercermin dalam K-pop, di mana penggemar cenderung meniru gaya berpakaian artis, kata-kata populer yang sering mereka gunakan, hingga bahasa yang mereka pakai.

Melalui penguatan narasi budaya media populer, buku, musik, dan film yang menarik bagi Generasi Z dengan mengangkat topik budaya Indonesia secara menarik (Hasanah & Sos, 2025). Misalnya novel grafis yang menggambarkan kisah heroik masa lalu nusantara atau film animasi yang menceritakan cerita rakyat daerah. Seni Digital dan Kreasi Virtual Karya seni virtual yang dapat diakses oleh semua orang dengan koneksi internet menjadi mungkin berkat digitalisasi. Karya seni berbasis augmented reality (AR) dan virtual reality (VR), museum virtual, dan pameran online menawarkan perspektif segar dalam apresiasi seni. Selain itu, teknologi memungkinkan pelestarian karya seni dalam bentuk digital, sehingga memfasilitasi penyebaran dan akses jangka panjang.

Memasuki era globalisasi, Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara menghadapi tantangan besar dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari masyarakat. Kehadiran ideologi alternatif yang tersebar melalui internet semakin meresap ke berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia.

Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Atau Kegagalan Penggunaan Seni Sebagai Strategi Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila Pada Gen-Z

Kemampuan generasi Z dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila melalui media seni sangat ditentukan oleh tingkat pemahaman dan kesadaran mereka terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Proses internalisasi nilai tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan formal serta lingkungan keluarga yang secara konsisten menanamkan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa fondasi pemahaman yang memadai, seni sebagai media ekspresi dan pembelajaran akan kehilangan daya transformasinya dalam menanamkan nilai kebangsaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kritisisme konstruktif dan dialog antar generasi agar nilai-nilai Pancasila tetap relevan dan kontekstual bagi generasi muda di tengah arus globalisasi (Putri et al., 2025).

Koneksi Media Sosial: Gen Z tumbuh di era digital dan sangat terhubung dengan media sosial. Penggunaan platform ini, misalnya menggunakan influencer untuk menyebarkan pesan Pancasila, dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut. Namun, konten yang tidak relevan atau tidak menarik dapat mematikan audiens Anda.

Cara belajar yang menarik: Seni harus disajikan dalam format interaktif, seperti permainan, musik, dan video kreatif, untuk menarik minat Gen Z. Pendekatan artistik sebaiknya disesuaikan dengan selera anak, karena cara yang terlalu formal atau monoton dapat membuat anak kehilangan minat.

Budaya Asing dan Dampak Globalisasi: Globalisasi mendatangkan budaya asing dan dapat mengalihkan perhatian dari nilai-nilai lokal, termasuk Pancasila. Oleh karena itu, pemanfaatan seni sebagai sarana pembelajaran harus mengintegrasikan budaya lokal agar nilai-nilai Pancasila menjadi lebih relevan dan penting bagi Gen Z.

Peran orang tua dan guru: Dukungan orang tua dan guru berperan penting dalam penanaman nilai-nilai Pancasila. Bimbingan langsung Anda akan membantu Gen Z memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Tanpa dukungan tersebut, seni dapat kehilangan efektivitasnya sebagai media pembelajaran.

Tindakan praktis dalam kehidupan sehari-hari: Generasi Z perlu melihat contoh nyata penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan sosial dan organisasi kemasyarakatan

Pendidikan merupakan salah satu aspek paling penting dalam kehidupan seseorang, karena melalui Pendidikan dapat terbentuk generasi yang cerdas dan berkarakter, yang berperan dalam mendorong Pembangunan bangsa. Proses Pendidikan berlangsung sepanjang hayat, mulai dari lahir hingga akhir kehidupan. Tanpa Pendidikan yang baik, kemakmuran suatu negara sulit tercapai, karena pada dasarnya Pendidikan bertujuan membentuk manusia yang memiliki karakter unggul dan mulia, termasuk karakter mahasiswa.

Mahasiswa adalah aset bangsa, berperan sebagai kaum intelektual muda dan calon pemimpin di masa depan. Mereka adalah peserta didik dengan beragam karakter yang tercermin melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik secara

individu.karakter sendiri merujuk pada sifat,watak,akhlak,atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain .karakter tidak hanya tercermin dari perilaku baik,tetapi juga dari keseluruhan pola dan Tindakan seseorang sebagai individu.

Karakter menggambarkan kualitas moral seseorang yang tercermin melalui sikap dan tindakanya,yang mencakup keberanian,ketabhan,kejujuran,dan kesetiaan. sesorang yang kompeten dan berkarakter adalah sumber daya manusia yang handal,berintegritas,cerdas dan mampu bersaing di era global.karakter mahasiswa merupakan hasil akumulasi daari kebiasaan sikap,pola piker dan dasarnya Pendidikan bertujuan membentuk manusia yang memiliki karakter unggul dan mulia termasuk karakter mahasiswa.

Mahasiswa adalah asset bangsa,berperan sebagai kaum intelektual muda dan caloon pemimpin di masa depan.mereka adalah peserta didik dengan beragam karakter yang tercermin melalui dalam kehidupan sehari-hari ,baik secara sadar maupun tidak sadar.prilaku ini sangatb dipengaruhi oleh proses pembentukan karakter individu .karakter sedndiri merujuk pada sifat,watak,akhlak,atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain,karakter tidak hanya tercermin dari prilaku baik,tetapi juga keseluruhan pola dan Tindakan seseorang sebagai individu.

Karakter menggambarkan kualitas moral seseorang yang gtercermin melalui sikap dan tindakanya yang mencakup keberanian,ketabahan,kejujuran,dan kesetian. Seseorang yang kompeten dan berkarakter adalah sumber saya manusia yang andal,berintegritas,cerdas,dan mampu bersaing di rea global. Karakter mahasiswa merupakan hasil akumulasi dari kebiasaan,sikap,pola piker,dan budaya yang telah terbentuk selama bertahun-tahun melalui lingkungan Pendidikan mereka (Abdurahman et al., 2025).

Nilai-nilai luhur yang sumber dari budaya bangsa untuk membina keperibadian generasi muda selain itu, Pendidikan juga berkarakter dan berfungsi meningkatkan mutu Pendidikan di sekolah secara ,menyeluruh,terintegrasi,dan seimbang.m melalui Pendidikan ini,peserta didik diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-niali karakter dan akhlak mulia sehingga tercermin dalam prilaku dalam sehari-hari. Tujuan utamanya adalah mecetak generasi yang Tangguh, komperatif, kompetatif, bermoral, toleran, patriotic, dan berorientasi pada ilmu pengetahuan serta teknologi, yang didasari oleh keimanan dan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa,sebagaimana diminatkan oleh Pancasila.

Pendidikan karakter bukan hal yang asing di Indonesia. Sejak masa kemerdekaan hingga era reformasi ,sebagai Upaya yang telah di lakukan untuk menerapkan Pendidikan karakter,mesti seringkali dengan nama dan pendekatan yang berbeda. Dalam Sejarah undang-undang Pendidikan nasional,Pendidikan karakter telah diatur sejak UU 1946 hingga UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Namun karena Pendidikan karakter sering kali di gabungkan dengan Pendidikan agama dan hanya dibebankan kepada guru agama,hasilnya jurang optimal. Fenomena social seperti tawuran pelajar,pergaulan bebas,dan kerusakan lingkungan menunjukan bahwa nilai-nilai karakter belum sepenuhnya terinteralisasi (Abdurahman et al., 2025).

Pelajar dan mahasiswa merupakan generasi muda yang dibina untuk menjadi individu intelektual yang mampu berkontribusi dalam Pembangunan bangsa melalui Pendidikan. Pendidikan sendiri adalah sebuah proses berkelanjutan yang bertujuan untuk mengubah dan mengembakan jati diri seseorang agar lebih maju, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran di berbagai jenjang Pendidikan merupakan Upaya mahasiswa dalam mengembangkan potensi diri untuk mendukung tercapainya tujuan Pendidikan nasional. Pembinaan kemahasiswaan berfungsi sebagai pendukung dalam proses Pendidikan. Sebagai intelektual muda, mahasiswa adalah harapan bangsa sekaligus calon pemimpin masa depan yang memiliki tanggung jawab yang besar dalam membangun negaranya.

Pendidikan karakter berfungsi sebagai landasan nilai dan pedoman bagi manusia untuk membentuk kepribadian yang baik, cerdas, dan terampil. Perguruan tinggi, sebagai lembaga Pendidikan formal, memiliki peran yang krusial dalam membina moral dan karakter mahasiswa. Aspek moral dan karakter ini dapat diidentifikasi melalui dimensi akademik dan non-akademik. Pada aspek non-akademik, karakter terlihat dari pola perilaku sehari-hari mahasiswa dan wawasan kebangsaan, sementara pada aspek akademik tercermin dalam sikap ilmiah serta kejujuran dalam proses belajar. Dalam hal ini, dosen dan komunitas akademik memiliki peran yang sangat penting untuk mendukung pembentukan karakter mahasiswa. Pendidikan karakter menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan moral.

Karakter mahasiswa berkembang secara bertahap melalui proses Pendidikan yang berkesinambungan. Perguruan tinggi berperan sebagai wadah formal yang tidak hanya mendukung proses Pendidikan, tetapi juga melanjutkan penanaman nilai-nilai karakter. Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada Masyarakat menjadi sarana bagi dosen untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur sehingga membentuk budaya kampus yang positif. Keteladanan yang ditunjukkan oleh dosen menjadi kunci dalam membangun karakter mahasiswa dan meningkatkan kesadaran moral mereka.

Proses pembelajaran di berbagai jenjang Pendidikan merupakan upaya mahasiswa dalam mengembangkan potensi diri untuk mendukung tercapainya tujuan Pendidikan nasional. Pembinaan kemahasiswaan berfungsi sebagai pendukung dalam proses Pendidikan, membantu mahasiswa berperan sebagai subjek Pendidikan di Tingkat perguruan tinggi. Sebagai intelektual muda, mahasiswa adalah harapan bangsa sekaligus calon pemimpin masa depan yang memiliki tanggung jawab besar dalam membangun negara.

Penerapan Pendidikan karakter idealnya dilakukan secara menyeluruh melalui pembelajaran di semua mata kuliah, kegiatan pembinaan kemahasiswaan, dan pengelolaan berbagai bidang di institusi Pendidikan. Namun, pelaksanaan secara serentak ini tidak mudah karena kesiapan sumber daya manusia dan fasilitas sangat memengaruhi keberhasilan implementasi. Oleh sebab itu, pendekatan terintegrasi dapat dimulai secara bertahap, misalnya dari beberapa mata kuliah, sejumlah kegiatan kemahasiswaan, atau bidang tertentu yang paling siap dan melibatkan banyak mahasiswa.

Model atau pendekatan seni apa yang paling efektif dalam membentuk karakter gen-Z dalam nilai-nilai Pancasila

1. Pemahaman dan Kesadaran akan Nilai-Nilai Pancasila: Pemahaman yang mendalam sangatlah penting. Pendidikan di sekolah dan keluarga membantu Gen Z memahami pentingnya nilai-nilai Pancasila.
2. Terhubung dengan Media Sosial: Memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan positif Pancasila dapat membantu Anda menarik perhatian Gen Z, terutama melalui influencer.
3. Metode pembelajaran yang menarik: Pendekatan seni interaktif seperti permainan, lagu, dan video kreatif lebih efektif dibandingkan metode tradisional.
4. Pengaruh Budaya Asing dan Globalisasi: Kesenian yang disesuaikan dengan budaya lokal dapat mengatasi pengaruh budaya asing dan membantu Gen Z memahami relevansi Pancasila.
5. Peran Orang Tua dan Guru Dukungan orang tua dan guru penting untuk secara konsisten menanamkan nilai-nilai Pancasila.
6. Tindakan praktis dalam kehidupan sehari-hari: Melihat penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan praktis seperti organisasi sosial menjadikan pembelajaran lebih realistis.
7. Model pendekatan seni yang efektif :
 - a. Pendidikan berbasis kearifan lokal: Kegiatan seni tradisional seperti tari dan wayang memperkuat identitas budaya dan menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong.
 - b. Seni Interaktif dan Partisipatif: Proyek seni kolaboratif yang melibatkan Gen Z untuk mengekspresikan nilai-nilai Pancasila.
 - c. Pemanfaatan teknologi digital: Media sosial dan platform digital memfasilitasi penyebaran pesan Pancasila dalam format yang menarik bagi Gen Z.
 - d. Kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni: Klub seni sekolah dan festival budaya menjadi wadah pembelajaran dan pengungkapan nilai-nilai Pancasila.

Dialog dan diskusi melalui seni: Pertunjukan dan diskusi pasca lokakarya membantu Gen Z memahami nilai-nilai Pancasila dalam konteks sehari-hari. Saat ini, derasnya arus globalisasi mempermudah masuknya budaya asing ke Indonesia. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap perkembangan generasi muda, khususnya generasi Z yang kehidupannya sangat dimanjakan oleh teknologi. Menurut Lyman (dikutip dalam Nurhaidah, 2015), globalisasi merupakan pertumbuhan yang sangat pesat dalam hubungan saling ketergantungan antarnegara di dunia, terutama di bidang perdagangan dan keuangan. Dengan demikian, globalisasi dapat diartikan sebagai fenomena yang terus bergerak dan berkembang dalam kehidupan manusia.

Kesimpulan dan Saran

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk keterampilan sosial dan pertumbuhan individu, yang pada akhirnya mendukung kemajuan bangsa. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara harus diperkenalkan dan ditanamkan sejak dini sebagai pedoman hidup bagi setiap generasi. Sayangnya, seiring dinamika sejarah dan perubahan sosial, Pancasila kerap dianggap kurang relevan dalam kehidupan modern, bahkan mengalami penurunan dalam penerapannya.

Budaya memiliki keistimewaan dalam mengajarkan disiplin, kepercayaan diri, serta membangun kemampuan ekspresif dan kreatif. Melalui seni, anak-anak tidak hanya mendapatkan kemampuan teknis, tetapi juga pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kebangsaan, termasuk nilai-nilai Pancasila yang mereka pelajari dengan cara yang menarik dan relevan. Ini merupakan langkah penting dalam memastikan Pancasila tetap hidup dalam hati dan praktik generasi bangsa, sehingga jati diri bangsa yang berlandaskan Pancasila terus terpelihara dalam menghadapi tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Assabilah, A. D., & Murni, A. W. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif JERA pada Mata Pelajaran PPKn Materi Mengenal Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari Kelas V SDN Sumokali Candi. *Nusantara Educational Review*, 1(1), 15–22.
- Faslah, R. (2025). *Pancasila sebagai dasar negara dan panduan hidup berbangsa*. UIN Malang Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/24376/>
- Harefa, D., & Fatolosa Hulu, M. M. (2020). *Demokrasi Pancasila di era kemajemukan*. Pm Publisher.
- Hasanah, R., & Sos, M. (2025). *Revitalisasi Dakwah Dalam Era Pop Culture Pada Gen Z*. Pena Cendekia Pustaka.
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77–85.
- Maryamah, E. (2016). Pengembangan budaya sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(02), 86–96.
- Putri, V. F. A., Pratiwi, I. H., & Hidayatullah, A. D. (2025). Kritisisme konstruktif dan dialog antar generasi: Mewujudkan Pancasila yang relevan di era globalisasi. *ARembeN Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(1), 25–34. <https://repository.uin-malang.ac.id/24556/>
- Sandi, N. V. (2020). Proses belajar siswa dalam pelajaran seni budaya dan prakarya di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 42–52.
- Setiawan, I., Cempaka, F. G., & Reksoprodjo, Y. (2024). Pancasila sebagai landasan gen z dalam mempertahankan nilai persatuan pada era globalisasi. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 54–65.
- Supriadi, H. (2016). Peranan pendidikan dalam pengembangan diri terhadap tantangan era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 3(2), 92–119.

Widjanarko, P. (2023). *Buku ajar seni musik*. Unisri Press.

Zaman, S. (2024). *AI dan Seni: Kolaborasi atau Konflik?* <https://repository.uin-malang.ac.id/21164/>